

Telaah *Moshing* sebagai Bentuk Ekspresi Pemuda pada Komunitas Musik *Hardcore* di Malang Raya

Shidqii Abdullah Azzam, Nanda Harda Pratama Meiji

Universitas Negeri Malang

shidqii.abdullah.1907516@students.um.ac.id | nanda.harda.fis@um.ac.id

Submitted: 16 May 2023; Revised: 28 June 2023; Accepted: 17 July 2023

ABSTRACT

Body movements such as brawls, playing with hands and feet, pushing bodies between actors, and cases of death have been found, causing moshing to be viewed negatively, particularly by commoner. Using a phenomenological approach as well as a youth study approach in the form of an emic approach, this research seeks to answer ignorance about the background of moshing and understand moshing as a form of communication for young survivors of hardcore music. According to the findings, there were several types of moshing, including two-step, violence dance, wall of death, stage dive, crowd killer, and pogo, which have also been classified as positive or negative hardcore based on the background of each hardcore band. Moshing was able to provide free space in expressing moods when there were problems, feeling bored and tired after full activities; a place for having fun to vent negative aura into positive aura; and excess inner satisfaction in enjoying hardcore music for youth in Malang City. As a result, if people position themselves as the perpetrator, moshing did not always become a negative thing.

KEYWORDS Hardcore | Moshing | Subcultures | Youth

PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat awam, terkadang *moshing* cenderung dimaknai sebagai suatu hal yang negatif. Hal tersebut tidak lepas dari cara gerak tubuh yang memainkan tangan dan kaki, juga mendorong tubuh satu dengan lainnya, layaknya tawuran, sehingga dianggap sebagai bentuk kekerasan terhadap orang lain. Menurut Soleh, (2013), *moshing* merupakan bentuk tarian dengan memanfaatkan seluruh anggota tubuh yang ditabrakkan satu sama lain sesama *metalhead* di tengah-tengah gerombolan penonton. Sedangkan, Aufer (2021) menjelaskan *moshing* sebagai suatu gerakan yang telah ditentukan untuk mengiringi konser musik metal dengan memukul, menendang, memutarakan badan, *headbang*, salto, berlari, dan menghantam penonton lain yang dilakukan secara sadar

dan sengaja sehingga potensi melukai antar penonton akibat ayunan tangan dan kaki atau gerak tubuh lainnya dapat terjadi. Pun juga bentuk tarian *moshing* yang cadas berpotensi menimbulkan gesekan di *moshpit* ketika para pelaku belum mampu menyesuaikan makna dari tarian *moshing* itu sendiri, serta membawa kepentingan pribadi untuk saling menyakiti dengan berlindung di balik tarian *moshing* tersebut (Edwards 2013). Lebih lanjut, pengetahuan yang awam pula bagi pelaku yang ingin bersanding dengan gerakan *moshing*, menjadi pemicu internal untuk menyebabkan hal yang serupa (Rahman 2017). Pemaparan data oleh Crowdsafe mengenai bentuk kekerasan akibat *moshing* sebanyak 20.000 kasus luka-luka dan juga 33 kasus kematian per tahun 1994 sampai

2014 dengan persentase 42% untuk kasus kematian akibat penonton yang tidak kondusif hingga terjadi kerusuhan, serta 18% lainnya dikarenakan gerakan *stage diving* yang dilakukan saat konser berlangsung (Yudanti 2021). Selain itu, ditemukan berita di koran harian berupa artikel, pasca kejadian yang menimpa Kota Bandung atau yang dikenal dengan tragedi AACC, yang berjudul “Gubernur Jawa Barat Larang Musik *Underground*”, di mana dalam artikel tersebut dipaparkan bahwa skena musik *underground* merupakan aliran musik cadas yang sejalan dengan kekerasan, alkohol, narkoba, bahkan kematian (Radio Clinic 2008). Dengan begitu, kehadiran *moshing* pada ruang publik berpotensi mendapatkan *trust issues* bagi masyarakat umum.

Tak lepas dari kasus kekerasan yang diakibatkan oleh tarian *moshing* sendiri, alunan genre musik *hardcore* juga turut andil sebagai pengiring dalam tarian tersebut. Menurut Syurvavin (2017), lahirnya genre musik *hardcore* dalam kancah industri musik merupakan subgenre yang diberikan oleh genre musik *punk* atau *metalhead*, termasuk nilai-nilai yang timbul di dalamnya. Selaras dengan pernyataan tersebut. Murtono dan Widakdo (2015) juga menegaskan bahwa hadirnya kancah musik *hardcore* selalu banyak disajikan dengan visual yang cenderung garang. Dengan lahirnya aliran musik *hardcore* yang memiliki kesan cenderung keras, dapat menyebabkan para penggemar musik *hardcore* terbawa oleh alunannya sehingga dapat berjalan beriringan dengan gerakan *moshing* yang dilakukan.

Akan tetapi, kehadirannya di lingkungan sosial tak semudah yang dibayangkan karena nilai-nilai yang dianut dianggap menyimpang oleh masyarakat umum. Subkultur *punk* atau *metalhead* telah membawa noda dengan identitas gaya hidup yang berandalan, penggunaan alkohol, *free sex*, serta perilaku yang menyimpang dari nilai agama (Soleh 2013). Begitu pula dengan Suharyanto (2021) yang memaparkan bahwa kehadiran anak *punk* yang terlantar

dan hidup di jalanan telah melanggar pasal 505 KUHP, juga perilaku anarkis pada masa permulaan tumbuh kembangnya subkultur tersebut. Eksistensi kelompok yang dianggap negatif oleh budaya dominan telah dideklarasikan dengan istilah *underground* (Soleh 2013). Sejarah singkatnya, *underground* merupakan bentuk perlawanan suatu kelompok masyarakat pada tahun 1950-1960an terhadap sistem di benua Eropa dan Amerika, yang pada saat itu nilai dan budayanya masih bersifat konservatif, sehingga segala bentuk pembatasan terhadap nilai-nilai yang diciptakan para pemuda pada saat itu telah dilakukan oleh pemerintah setempat, dan dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Selanjutnya, dominasi para penikmat musik *hardcore* berasal dari kalangan anak muda dilatarbelakangi oleh karakter musiknya yang tergolong keras, memiliki ketertarikan terhadap politik, ruang bebas untuk berpendapat, memisahkan diri dari sosial, *straight edge*, peran, kekeluargaan dan perihal subkultur *hardcore* (Septiyan, 2017). Bukan tanpa sebab, kategori musik *hardcore*, tak terlepas juga gerakan *moshing* yang hadir sebagai subkultur, mampu menjadi wadah bagi anak muda untuk merepresentasikan karakter yang memiliki sifat ekspresif dinamis, yaitu bentuk ekspresi kebebasan tanpa ada batasan yang mengikat (Mallisa 2012).

Beranjak ke Malang Raya, genre musik *hardcore* telah bergerak masif di dalamnya, terkhusus pada penyintas musik *hardcore* itu sendiri. Menurut Hilman, selaku *founder* toko musik Rekam Jaya sekaligus pecinta musik menuturkan bahwa semenjak tahun 2000-an, genre musik *underground/hardcore* telah mengalami gelombang pergerakan yang cukup besar, sehingga Malang Raya merupakan salah satu kota yang menjadi tolak ukur bagi kehadiran musik *underground* yang ada di Indonesia sendiri (Pratama 2021). Oleh karena itu, penggalan informasi mengenai *moshing* sebagai bentuk ekspresi penikmat musik *hardcore* di Malang Raya penting dilakukan untuk memahami nilai atau pesan yang dikomunikasikan melalui gerakan *moshing*

itu sendiri, serta dapat menjawab persepsi negatif masyarakat tentang gerakan *moshing* dalam musik *hardcore* tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan yang dipilih yaitu fenomenologi. Dengan begitu, peneliti berusaha mendeskripsikan makna dari pengalaman sebagian orang yang terlibat dalam suatu fenomena tertentu dengan pandangan yang dimiliki (Kuswarno 2006). Dalam hal ini, penentuan pendekatan didasarkan pada keterlibatan peneliti secara langsung terhadap fenomena subkultur gerakan *moshing* di Malang Raya, di mana proses penggalian makna dilakukan dengan mengikuti berbagai konser musik *hardcore* yang ada di Malang Raya. Selain itu, pra-observasi telah dilakukan dengan pengamatan video dan mendengarkan berbagai musik *hardcore* melalui berbagai kanal media sosial, salah satunya dari unggahan video instagram @dazzle-worldddd (World 2022).

Peneliti memilih Malang Raya sebagai lokasi berlangsungnya fenomena penelitian karena Malang Raya menjadi salah satu kiblat musik *hardcore* di Indonesia. Maka dari itu, tak dapat dipungkiri para penyintas gerakan *moshing* juga telah tumbuh subur di kota ini. Selain itu, Malang Raya menjadi tempat bagi subjek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu vokalis dari band musik *hardcore* yang bernama Dazzle. Peneliti membutuhkan waktu tiga hingga empat bulan untuk melaksanakan penelitian yang telah terhitung sejak kegiatan observasi di tanggal 21 Februari 2023.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatoris dan wawancara. Dengan menggunakan teknik observasi partisipatoris, peneliti dapat berperan aktif secara langsung dengan mengikuti berbagai kegiatan dari subjek penelitian agar data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan detail (Dwitasari dkk 2020). Oleh karena itu, peneliti berusaha turut serta ke berbagai acara konser musik *hardcore*

yang diselenggarakan untuk mengamati gerakan *moshing* secara langsung. Peneliti juga memilih teknik wawancara untuk mengetahui lebih jauh dari pihak yang terlibat sebagai informan sehingga peneliti dapat menghimpun berbagai informasi terkait objek kajian secara interaktif dengan proses tanya-jawab secara langsung (Rahardjo 2011). Tidak hanya sekedar menghimpun, peneliti juga berusaha menggali informasi lebih detail dengan memilih jenis wawancara mendalam. Pada pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara langsung tanpa menjadikan pedoman wawancara sebagai acuan ketika wawancara karena memiliki sifat yang bebas, sehingga tidak terkesan kaku dan formal serta suasananya menjadi lebih hidup (Rahardjo 2011).

Dalam hal responden, peneliti menentukan informan yang adalah anak muda menggunakan metode *snowball* dengan memilih beberapa informan yang tergolong dalam jumlah kecil, dilanjutkan dengan memberi rujukan kepada teman sejawat sebagai informan yang direkomendasikan untuk dilakukan wawancara, sehingga jumlah informan yang dipilih menjadi semakin bertambah (Sugiyono 2010). Sebagai acuan, peneliti telah menentukan umur anak muda berdasarkan UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa, "Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun". Pada prosesnya, peneliti telah menentukan informan yang tergolong sebagai informan dalam jumlah kecil bernama Agan, vokalis band musik *hardcore* Dazzle untuk memberikan rujukan 10 teman sejawat dengan kriteria masing-masing berupa 8 informan yang tergolong pemuda yang melakukan gerakan *moshing* dari Komunitas Titik Dua Kolektif dan Komunitas Progression, serta dua informan yang mengetahui sejarah singkat *moshing* di Malang Raya. Oleh karena itu, penentuan subjek penelitian dapat memenuhi kriteria sebagai informan utama dan informan pendukung.

Pada teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman berupa analisis interaktif yang meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Sutopo 2006). Dipaparkan lebih lanjut oleh Agusta (2003) tentang langkah dalam analisis data, di mana reduksi data merupakan langkah analisis dengan mengumpulkan informasi kasar sehingga terdapat kemungkinan data informasi yang tidak diperlukan. Selanjutnya adalah penyajian data, yaitu proses penyusunan data/informasi kasar dari lapangan yang telah dipilah agar dapat diambil kesimpulan. Terakhir adalah proses penarikan kesimpulan, yaitu peneliti melakukan verifikasi keseluruhan informasi lapangan yang telah disusun melalui penarikan kesimpulan pada proses penyajian data untuk mendapatkan hasil akhir yang detail dan sesuai dengan objek kajian penelitian.

KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam memahami suatu fenomena dalam kategori musik dan bentuk ekspresinya, dilakukan beberapa kajian penelitian terdahulu oleh pihak-pihak terkait. Yang pertama, Sirait (2018) yang menitikberatkan fokus kajian terhadap eksistensi musik pada komunitas *street punk* Medan yang melahirkan beragam ekspresi di dalamnya. Ekspresi sosial menjadi suatu hal yang dilakukan oleh komunitas *street punk* Medan, salah satunya dengan menyebarkan gelombang eksistensi *punk* yang didukung oleh media *online*. Selanjutnya, terdapat ekspresi musikal yang salah satunya dimanifestasi dalam bentuk lagu-lagu kritik sosio-kultural, kepedulian terhadap lingkungan dan aktivitas sosial masyarakat dalam perhelatan *gigs* atau konser. Pun juga kegiatan mengamen yang dilakukan di persimpangan jalan dengan simbol yang diperlihatkan dalam bentuk rambut *mohawk*, jaket kulit, dan lain-lain. Yang kedua, Poetra (2018) yang mengarah pada bentuk perlawanan atau dikenal dengan *counter culture* oleh band indie di Surabaya yang bernama Extraminalos, mewujudkan

aksinya dalam berbagai cara seperti melalui lirik lagu yang gencar menyinggung isu-isu sosial dan aliran musik yang mengadopsi genre *hardcore* sehingga memiliki alunan yang keras dan penuh degresi. Selain itu, Extraminalos juga menyuarakan perlawanannya dalam bentuk aksi panggung berupa gerakan *moshing* dengan didukung pakaian berwarna hitam sebagai perwakilan identitas dari band itu sendiri. Yang ketiga, Cahyawati (2018) yang fokus terhadap subkultur remaja muslim penggemar musik metal di Desa Sigedang, Kejajar, Wonosobo. Cara yang unik diperlihatkan oleh sebagian remaja muslim putri sebagai penggemar musik metal, bukan sekedar ingin memiliki eksistensi yang berbeda, melainkan juga memiliki kerasahan pribadi terhadap keterbatasan referensi lagu remaja lainnya yang hanya berpacu pada genre dangdut, pop melayu, dan kasidah. Hal tersebut menyebabkan pergesekan terhadap warga sekitar yang menganggap remaja muslim putri penggemar metal tidak seharusnya mendengarkan musik tersebut.

Dari ketiga penelitian acuan yang telah dilakukan terlebih dahulu, terdapat perbedaan pada penelitian ini yang dibuktikan dengan kajian fokus yang menitikberatkan pemuda di Malang Raya dalam memaknai gerakan *moshing* pada perhelatan musik *hardcore*. Gerakan atau tarian yang terkenal cadas, yaitu dengan cara mendorong seluruh anggota tubuh untuk bergerak dan saling membenturkan fisik antar penikmat musik *hardcore*, di arena yang telah disediakan secara sukarela yang dinamakan dengan *moshphit*, telah melahirkan nilai budaya sendiri yang dikenal dengan nama subkultur (Damayanti 2012; Hadi 2008; Soleh 2013). Subkultur sendiri merupakan suatu bentuk ekspresi dan jalan keluar bagi remaja terhadap eksistensi budaya turunan orang tua (*parent culture*). Menurut KBBI, ekspresi dapat menjadi wadah untuk menuangkan maksud, gagasan, dan perasaan. Hadirnya beragam jenis *moshing* di antaranya seperti *stage dive*, *pogo*, *headbang*, *wall of death*, dan *skanking dance*, juga mampu menciptakan beragam ekspresi bagi

para pemuda di Malang Raya dalam menikmati musik *hardcore*. Dengan begitu, peneliti mampu menganalisis bentuk ekspresi atau pesan yang ingin disampaikan bagi pemuda di Malang Raya ketika sedang melakukan *moshing*.

Dalam melihat fenomena penelitian, Mazhab Chicago telah menyumbang pemikirannya mengenai subkultur dengan istilah *deviant subcultures*, di mana kaum muda mampu berkembang dalam melahirkan nilai dan norma budayanya sendiri (subkultur) di tengah nilai dan norma masyarakat dominan (Bennett dan Kahn-Harris 2004). Selain itu, Mazhab Chicago juga telah menyumbang salah satu tokoh ilmunya bernama Howard S. Becker, yang memaparkan bahwa konsep *deviant subcultures* diistilahkan sebagai *outsiders*, yaitu menjelaskan fenomena dari dua kacamata: *deviant subcultures* dan masyarakat awam. Selanjutnya, Becker telah menyuarakan pemikirannya terhadap fenomena anak muda yang bergelut di kancah musik dengan membentuk aturan khusus bagi para penyintasnya yang diimplementasikan melalui genre musiknya, sehingga tidak ada masyarakat umum dengan budaya populernya yang merasa terganggu atas aliran musik yang dibuat. Para musisi muda sebagai individu atau kelompok yang “dianggap” menyimpang tersebut dapat lebih leluasa dalam mengekspresikan nilai-nilai budayanya yang telah dikonstruksikan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, peneliti merumuskan dua pertanyaan pokok pada penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana simbolisasi gerakan *moshing* pada musik *hardcore* di Malang Raya? dan 2) Bagaimana para pemuda di Malang Raya memaknai gerakan *moshing* yang terdapat pada musik *hardcore*? Penelitian ini juga dilakukan untuk menjawab ketidaktahuan akan latar belakang gerakan *moshing* yang terkesan keras dan berpotensi melukai serta memahami gerakan *moshing* yang digunakan sebagai bentuk ekspresi penggemar musik *hardcore* di Malang Raya, sehingga selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian mendatang.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Histori Gerakan *Moshing* pada Musik *Hardcore* di Malang Raya

Masifnya genre musik *underground* yang lahir di Malang Raya, membuat kota tersebut menjadi salah satu barometer kehadiran musik-musik *underground* di Indonesia yang tak terlepas dari genre musik *hardcore*. Musik *underground* atau umum disebut sebagai musik bawah tanah merupakan genre musik yang memiliki kesan kekerasan atau dikenal juga sebagai musik dengan nada keras yang digunakan untuk meluapkan emosi pencipta musiknya serta mampu menghidupkan emosi bagi pendengarnya (Rambe 2014). Pada konteks musik *hardcore*, keberadaannya telah lahir berasal dari turunan salah satu aliran yang terdapat pada musik *underground*, yaitu genre musik *punk* (Satyaperkasa 2011). Meski eksistensinya sama-sama berada pada musik *underground*, karakter musik *hardcore* sendiri memiliki kekuatan pada tempo musiknya yang lebih cepat dan agresif daripada musik *punk*. Hal ini mencakup kekuatan vokal, instrumental gitar dan gaya hidup. Pada musik *hardcore* sendiri, pembentukan karakter yang kuat diperlihatkan dengan permainan suara gitar yang lebih tebal, berat, dan cepat. Mengenai gaya hidup, genre *hardcore* lebih mengusung prinsip *Do It Yourself*, yaitu melakukan aktivitas tanpa batasan dari pihak-pihak lain, atau dalam arti lain diistilahkan sebagai kebebasan. Lebih lanjut, perihal *style* yang terdapat pada musik *hardcore* tidak terdapat batasan bagi para penikmatnya.

Singkat mengenai sejarahnya, Susan Willis dalam Robbyansyah (2012) telah melakukan penelitian etnografi tentang salah satu aliran pada musik *underground* di Amerika yang dinamakan *hardcore*, yang mana negara Amerika telah berperan besar dalam melahirkan budaya *moshing* sebagai tarian pengiring pada pertunjukkan musik *hardcore*. Pada awal kemunculannya, *hardcore* digunakan untuk menjawab martinya musik *punk* pada dunia musik *under-*

ground akibat gelombang besar yang datang dari genre pop-elektronik. Bad Brains, band asal Washington D.C., yang dipercaya telah memberikan istilah *moshing* sebagai bentuk tarian apresiasi. Selain itu, kandungan musiknya yang bersifat politis dimanfaatkan sebagai wadah untuk menyuarakan suatu gerakan terhadap kebijakan politik luar negeri presiden Amerika Serikat di pertengahan dekade 80-an. Lebih lanjut, *hardcore* juga menjadi induk terhadap kemunculan tarian apresiasi yang diadaptasi dari tarian Pogo pada musik *punk*, yaitu *moshing* yang pada saat itu berkembang bersamaan dengan *slamdancing* (Robbyansyah 2012). Selaras dengan kandungan musiknya yang bersifat politis, *moshing* juga menunjukkan sikap perlawanan dan penolakan terhadap berbagai kemapanan yang diciptakan pihak penguasa, dan menegaskan rasa kebebasan serta kekecewaan yang dirasakan oleh generasi muda di Amerika. Salah satu narasumber menambahkan bahwa eksistensinya pada skena *underground* berasal dari gerakan represif aparat kepolisian di AS yang kemudian diparodikan dalam bentuk tarian *moshing*.

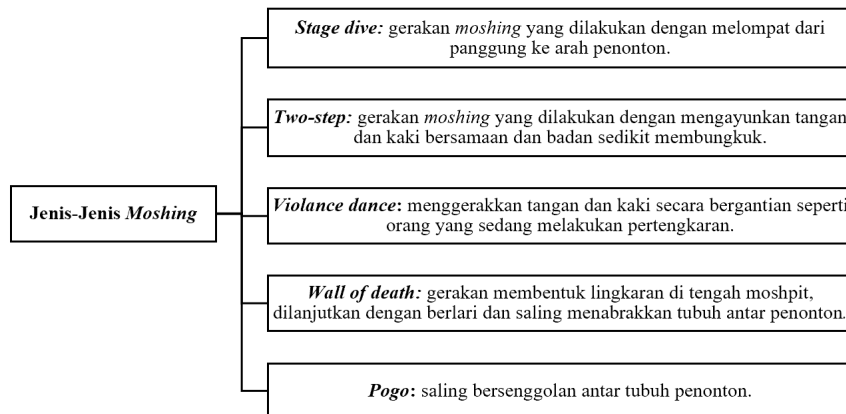
Eksistensi musik *hardcore* di Malang Raya juga mulai terlihat pada era milenial, yaitu tahun 2000-an, yang berbarengan dengan genre lain seperti *grunge*, *indie pop*, *ska*, dan *alternative rock* (Arief 2021). Masuknya aliran musik *hardcore* di Malang Raya juga dibarengi dengan tarian apresiasinya yang bernama *moshing*. Menjadi salah satu kiblat musik *underground*, di Malang Raya terdapat *venue* yang sering digunakan untuk membuat acara musik *hardcore*, yaitu gedung serbaguna yang dikenal sebagai Gedung Pramuka. Berdasarkan observasi penelitian, beberapa narasumber menuturkan bahwa penggunaan Gedung Pramuka sebagai *venue* acara telah berlangsung sejak tahun 2013, meski saat ini telah ditutup untuk kegiatan tersebut akibat kejadian tragis yang pernah berlangsung di dalamnya. Masifnya perkembangan musik *hardcore* di Malang Raya saat ini telah memperluas *venue* untuk acara, di mana tidak hanya terbatas pada gedung serbaguna, tetapi juga *coffee shop*,

seperti yang pernah digunakan yaitu di Preston Coffe. Lebih lanjut, makna *moshing* yang telah masuk ke Indonesia sempat mengalami mispersepsi, tak terkecuali di Malang Raya sendiri. *Moshing* yang identik dengan saling memukul antar penikmatnya dilakukan ketika acara musik yang disebut dengan *mini gigs/private party* sedang berlangsung, di mana para penikmat dan pelaku *moshing* di dalamnya hanya berisikan individu yang sudah saling mengenal. Berangkat dari hal tersebut, pesatnya informasi yang masuk tidak mampu menghalangi kemunculan video mengenai *moshing* itu sendiri, di mana pada kemunculannya juga tidak dipelajari secara mendalam sehingga informasi berupa visual yang diberikan hanya ditelan secara mentah-mentah. Akan tetapi, RGM (24) memaparkan bahwa kesalahpahaman akan gerakan *moshing* tersebut tidak menjadi suatu hal yang terlalu diperdebatkan, karena pada dasarnya kehadiran *gigs* dimaknai sebagai ruang bebas bagi pelakunya untuk mengapresiasi penampilan musik di dalamnya seperti prinsip dasar pada awal kemunculannya.

Simbolisasi Gerakan *Moshing*

Secara umum, *moshing* adalah penyebutan istilah gerakan atau tarian dengan cara mendorong seluruh anggota tubuh untuk bergerak dan saling membenturkan fisik antar penikmat musik *hardcore* atau yang disebut dengan *metalhead* (Soleh 2013). Kehadirannya ditujukan untuk mengapresiasi alunan musik *hardcore* dengan arena yang dinamakan sebagai *moshpit*. Perkembangannya yang semakin eksis membuat *moshing* telah melahirkan berbagai sub-genre yang lebih beragam seperti *two-step*, *violence dance*, *stage dive*, *crowd killer*, *wall of death*, dan *pogo*. Simbolisasi pada jenis-jenis gerakan *moshing* telah dinyatakan dalam bentuk bagan berikut:

Bagan 1. Jenis-jenis *Moshing*



Sumber: Olahan data peneliti (2023)

Beragamnya jenis *moshing* pada skena musik *hardcore* telah melahirkan pengkategorian untuk membedakan jenis *moshing* yang tergolong *hardcore* positif dan negatif. Hal tersebut ditentukan atas dasar latar belakang tiap-tiap band *hardcore*, seperti pola pikir hidup masing-masing personil dan penikmat musiknya atau arah pergerakannya. Terdapat salah satu *mindset* atau pola pikir bernama *straight edge* yang telah tumbuh besar di dalam skena musik *hardcore*, di mana para penganutnya memiliki prinsip atau ideologi ke arah hal-hal positif yaitu dengan mendeklarasikan secara simbolik menggunakan lambang “X” untuk bebas dari rokok, minuman beralkohol, dan seks. Berawal dari sebuah judul lagu yang diciptakan oleh salah seorang personil band Minor Threat, Ian Mackaye pada tahun 1981 di Washington, *straight edge* lambat laun telah berevolusi sebagai suatu bentuk gaya hidup dan gebrakan baru di lingkungan komunitas musik *underground* seperti *metal*, *hardcore*, *punk*, dll. Pada awal perkembangannya, penggunaan simbol “X” dilakukan ketika salah satu grup musik akan tampil di sebuah klub ternama yaitu Mahubay Gardens, di San Fransisco, yang dikhususkan penikmat musik *underground* yang tergolong berusia muda agar tidak membeli dan meminum minuman yang mengandung alkohol (Siwi 2020). Selanjutnya, untuk band *hardcore* dengan golongan negatif sering disimbolkan dengan gambar tengkorak

karena simbol tersebut identik dengan hal yang sifatnya melawan dan kematian, serta visualisasi ekspresi terhadap setan (Kurniawan 2018). Selain simbol tengkorak, narasumber juga menambahkan bahwa nuansa seperti di neraka juga turut mendukung latar belakang dan pergerakan suatu band *hardcore* sehingga esensi yang diciptakan seakan-akan bergerak pada jalur negatif. Keberadaan *hardcore* positif dan negatif juga memiliki korelasi dengan gerakan *moshing*. Dominasi *moshing* yang dilakukan untuk mengapresiasi *hardcore* positif adalah *two-step* dan *stage dive*. Sedangkan untuk cara mengapresiasi *hardcore* negatif, dominan dilakukan dengan jenis gerakan *moshing* berupa *violence dance*. Lebih lanjut, pengkategorian tersebut juga berhubungan dengan pola khusus dari *moshing* yang diciptakan berdasarkan kesesuaian antara gerakan *moshing* dengan tempo lagu, salah satunya *bitdown*, yang lebih dominan diapresiasi dengan jenis *violence dance*.

Pemuda pada Komunitas *Hardcore* di Malang Raya dalam Memaknai Gerakan *Moshing*

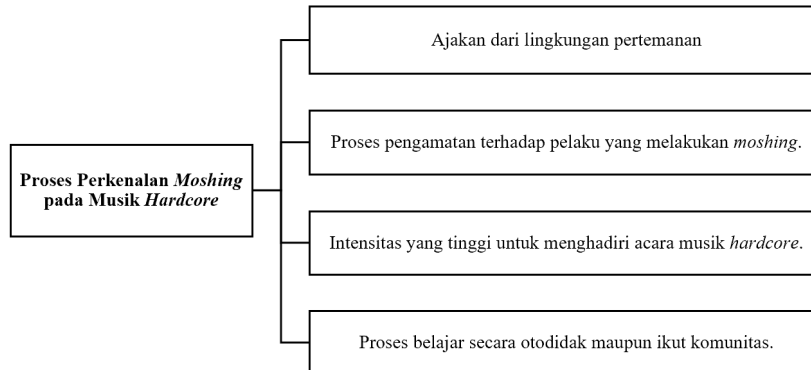
Setelah melakukan kajian di lapangan, *moshing* masih memiliki posisi yang dipandang negatif oleh masyarakat. Tak dapat dipungkiri, gerakan yang terkesan layaknya tawuran tersebut hadir sebagai subkultur di mana eksistensinya merupakan suatu aliran atau pergerakan yang melawan gelombang utama pada masyarakat

dominan yang dimanifestasikan melalui musik, cara berpakaian, dan gaya hidup (Hebdige 2012). Terlebih semenjak tragedi AACC di Bandung yang menewaskan 11 orang akibat intensitas penonton yang sangat tinggi terhadap musik *underground*, sehingga membuat kemunculan artikel berita yang berjudul “Gubernur Jawa Barat Larang Musik *Underground*” yang memaparkan bahwa skena musik *underground* merupakan aliran musik cadas yang sejalan dengan kekerasan, alkohol, narkoba, bahkan kematian (Radio Clinic, 2008; Rossmayani dan Dewanto 2018). Selain itu, berdasarkan hasil observasi penelitian, di Malang Raya sempat ditemukan beberapa kejadian tragis dalam skena *underground* yang tidak terungkap oleh media arus utama. Salah satu narasumber bernama RGM (24), pada tanggal 28 Januari 2023 kekacauan juga terjadi di Gedung Serbaguna Tunjung Sekar, di mana para penonton saling bentrok satu sama lain se-

hingga kekacauan tersebut dimanfaatkan oleh oknum tak bertanggung jawab untuk mengambil barang dari milik penonton seperti ponsel. Kejadian-kejadian seperti itulah yang mengakibatkan *moshing* belum dapat diterima oleh masyarakat umum.

Melalui hasil wawancara, keberadaan *moshing* tidak semata muncul menjadi gerakan pengiring pada musik *hardcore*. Bagi pemuda di Malang Raya, *moshing* menjadi media untuk mengungkapkan perasaannya. Para pemuda di Malang Raya telah melalui fase yang cukup panjang, di mana keberadaan narasumber pada skena musik *hardcore* dilakukan sejak jenjang pendidikan SD dan SMP. Proses masuknya para pemuda di Malang Raya ke dalam skena musik *hardcore* dan juga cara mempelajari *moshing* telah dipaparkan pada bagan di bawah berikut ini:

Bagan 2. Proses pengenalan *moshing* pada skena musik *hardcore*



Sumber: Data Wawancara (2023)

Berdasarkan pemaparan narasumber pada bagan di atas, proses penanaman nilai gerakan *moshing* pada musik *hardcore* telah melalui fase yang sama, yaitu lingkungan pertemanan yang menjadi pemicu awal bagi pemuda di Malang Raya untuk turut andil menjadi bagian dari pelaku. Pemuda di Malang Raya dalam menerima nilai budaya baru, yaitu *moshing*, telah dilihat oleh Mead (1978) sebagai bagian dari salah satu bentuk penanaman budaya yang dinamakan dengan proses *configurative cultures* (Gea 2011). Dalam hal ini, lingkungan

pertemanan atau teman sejawat antar pemuda di Malang Raya memiliki peran yang mendominasi terhadap proses untuk saling bertukar berbagai informasi. Intensitas yang cenderung tinggi untuk mereka berinteraksi menyebabkan penerimaan nilai budaya baru menjadi lebih cepat.

Eksistensi *moshing* di Malang Raya telah tumbuh subur di kalangan pemuda karena memiliki keterkaitan yang erat terhadap nilai-nilai yang berbenturan dengan budaya dominan. Hal tersebut juga telah diamini oleh per-

spektif budaya kaum muda yang secara khusus lahir dari kalangan pemuda sebagai bentuk cara untuk memberikan validasi berupa *feel of the game* di lingkungan sekitarnya. Selain itu, kehadiran *moshing* juga tidak memberikan batasan bagi para peminatnya.

“Siapa ae bebas, Mas. Mau kamu cowok atau cewek, kalau bisa moshing ya silakan. Meskipun sebenarnya memang gak ada keharusan buat yang datang kudu moshing. Banyak kok, Mas, cara menikmatinya. Mungkin karena kalau gak moshing ada yang kurang aja si, Mas” (Wawancara dengan MA, 20 Februari 2023).

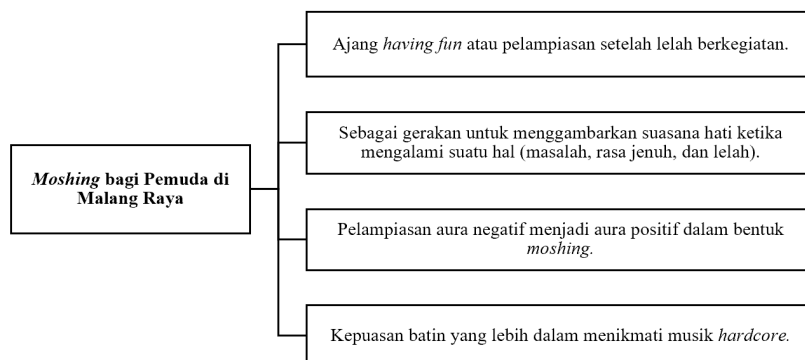
Dengan begitu, memanfaatkan karakteristik dari pemuda yang gemar mencari eksistensi, pamer, melakukan perlawanan, dan terlihat berbeda tidak terikat dengan nilai-nilai orang dewasa yang dibentuk oleh lembaga sosial berupa individu personal yang harus tunduk dengan keteraturan negara dan/atau masyarakat, membuat *moshing* dengan mudahnya dapat mencuri hati para pemuda di Malang Raya untuk berkenalan, mendalami, hingga sampai pada tahap menerapkan (Kurniasari, Suprihatini, dan Lukmantoro 2013; Maika dkk 2014). Meskipun pada awalnya mereka masih awam dengan berbagai macam gerakan *moshing*, hal tersebut tidak membuatnya surut untuk terus belajar baik secara otodidak maupun bergabung dengan komunitas untuk berlatih bersama.

Hadir sebagai bentuk manifestasi produk budaya *underground*, keberadaan *moshing* juga mengalami kriminalisasi oleh budaya dominan akibat nuansa yang diciptakan terkesan sebagai sebuah kekerasan (Asmara 2016). Secara sosiologis, subkultur hadir sebagai kolektivitas individu atas perbedaan perilaku dan kepercayaan terhadap kebudayaan induk (Putra 2019). Begitu pula dengan *moshing*, masyarakat umum akan menganggapnya sebatas kerumunan orang yang terlihat seperti sedang tawuran, padahal *moshing* hadir sebagai tempat untuk melampiaskan energi dan bersenang-senang, tidak untuk saling menyakiti (Putra 2019):

“Mangkannya kenapa kita, pelaku moshing itu hampir gak ada yang merasa baper satu sama lain ketika ada yang kena pukul atau tendang, karena menurutku pribadi kalau di dunia seperti ini, mau punk atau hardcore, ideologi yang ditanam sama orang-orangnya itu ideologi pertemanan, Mas.” (Wawancara dengan HB, 23 Februari 2023).

Meminjam konsep dari Mazhab Chicago, gerakan *moshing* dilihat sebagai bentuk deviant subcultures yang mampu memberikan pemahaman terhadap perkembangan kaum muda yang mampu melahirkan nilai dan norma budayanya sendiri (subkultur) di tengah nilai dan norma masyarakat dominan (Bennett dan Kahn-Harris 2004). Berdasarkan hasil analisis, pemaknaan nilai-nilai dalam gerakan *moshing* bagi para pemuda di Malang Raya telah tertuang dalam bagan berikut.

Bagan 3. Proses pengenalan *moshing* pada skena musik *hardcore*



Sumber: Data Wawancara (2023)

Melihat pemaparan di atas, *moshing* telah memfasilitasi pemuda di Malang Raya untuk menuangkan selera yang sama dalam menikmati musik *hardcore*. Selaras dengan pernyataan tersebut, konsep scene atau skena dari Khan-Harris (Lukisworo dan Sutopo 2017) juga mendukung keberadaan *moshing* bagi pemuda di Malang Raya, yaitu sebagai ruang untuk saling berjumpa dan bersatu berdasarkan selera dan estetika yang sama. Sudah menjadi rahasia umum bahwa *moshing* telah erat melekat pada genre musik *hardcore* karena alunan musiknya yang cadas membuat *moshing* lebih relevan sebagai tarian apresiasinya. Meskipun musik *hardcore* merupakan turunan dari genre musik *punk*, di Malang Raya sendiri *moshing* banyak ditemukan ketika perhelatan acara musik *hardcore*. Selain itu, kehadirannya di Malang Raya juga lebih banyak diterima karena tidak ada keterikatan khusus untuk menjadi seorang *hardcore* seperti dari identitas pakaian. Genre *hardcore* memberikan kebebasan untuk mengenakan pakaian apapun, bahkan pakaian sehari-hari. Dipaparkan oleh salah satu narasumber bahwa ketika ingin menjadi seorang *hardcore*, seseorang hanya perlu datang, membeli tiket, dan mengapresiasi musiknya. Hal itu berbeda dengan genre lain seperti *punk* dan metal dengan identitas pakaian yang lebih diperhatikan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *punk* identik dengan atribut rompi, celana jeans, patch dan sepatu boots, sedangkan untuk metal sendiri identik dengan kaos bernuansa hitam dengan ilustrasi yang mendominasi.

Lebih lanjut, pemuda yang hadir sebagai pelaku *moshing* juga memiliki keberagaman pada konteks karakteristik dan latar belakang sehingga hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap ekspresi yang disampaikan ketika sedang *moshing*. Salah satu pemuda berinisial RGM (24) dari Komunitas Progression Malang menjelaskan bahwa keterlibatannya sebagai pelaku *moshing* telah dilakukan sejak menjadi siswa SMP. Hal itu membuat dirinya merasa mampu menja-

dikan *moshing* sebagai jalan untuk bersenang-senang sehingga dapat memenuhi kepuasan batin dalam menikmati musik *hardcore*. Selain itu, pemuda RGM (24) turut terlibat sebagai gitaris dari salah satu band *hardcore* bernama Keep It Real. Dalam arti lain, status keberadaannya pada skena musik *hardcore* dapat dikatakan sebagai penikmat dikarenakan narasumber merasa ada yang kurang ketika tidak melakukan *moshing* saat alunan musik *hardcore* dimainkan. Selain itu, *moshing* baginya telah menjadi representasi ekspresi untuk memenuhi kepuasan batin yang berlebih karena telah mewakili salah satu bagian dari ide, emosi, dan fakta, atau pada konteks ini emosi bersenang-senang (Maulana 2022).

Pemuda RGM memiliki latar belakang keluarga yang tidak menerima kesenangannya bergerak di dunia *underground* dikarenakan stardar yang diciptakan berdasarkan persepsi masyarakat awam untuk bekerja secara umum, seperti menjadi tentara, sehingga membuat kebebasan ekspresinya cenderung tidak tersampaikan. Kerasahan inilah yang sering disampaikan oleh RGM (24) kepada HB (24). Hal itu yang membuat pemuda RGM (24) merasa butuh ruang untuk pelarian atas keresahannya tersebut, yaitu dengan melampiaskan ekspresi marah melalui *moshing* tersebut. Selain itu, dibuktikan pula dengan tatto yang berada di tangan, menjadikan kebebasan berekspresinya tidak hanya disampaikan melalui *moshing*. Oleh karena itu, sebagai penikmat, narasumber RGM (24) membuktikan keterlibatannya pada skena musik *hardcore* yang telah menganggapnya sebagai rumah untuk menuangkan ekspresi dalam *moshing*. Terkait dengan Komunitas Progression Malang, eksistensinya di Kota Malang telah ada sebagai penyelenggara acara atau dikenal dengan nama *gigs* bagi band-band *hardcore* di dalamnya.

Pemaparan juga diberikan oleh pemuda berinisial HB (24) dari Komunitas Titik Dua Kolektif yang juga telah terlibat sebagai pelaku *moshing* sejak menjadi siswa SMP. Baginya,

moshing mampu menggantikan ekspresi negatif menjadi ekspresi positif. Frijda (1986) menyampaikan perihal ekspresi negatif dapat terjadi apabila antara stimulus dengan situasi yang diinginkan tidak sejalan, begitu pula sebaliknya (Hardjo 2004). Lebih lanjut, Polnay dan Hu'l (1993) telah mengategorikan ekspresi menjadi ekspresi positif, yaitu cinta, bahagia, senang, dan lain-lain, serta ekspresi negatif berupa marah, takut, sedih, dan lain-lain (Hardjo 2004). Bukan karena merasa tidak bebas, HB (24) merasa kehadiran *moshing* sebagai bentuk reaksi atas rasa lelah setelah bekerja.

"Daripada aku tawuran mending aku moshing, Mas. Soale lek tawuran jelas salah, secara pihak yang dirugikan juga masyarakat sekitar bahkan fasilitas publik, tapi lek moshing kan seng terlibat yo seng ada di dalamnya tok, Mas." (Wawancara dengan DP, 28 Februari 2023).

Selanjutnya, *moshing* baginya juga dijadikan sebagai medium pembuktian diri atas pengalaman masa lalu. Ketika menduduki bangku SD, HB (24) sempat menjadi korban *bullying* secara verbal berupa pemaksaan untuk memberikan uang terhadap pelaku dengan ancaman pukulan jika tidak mau memberikannya. Pada konteks ekspresi yang disampaikan, pembuktian diri menjadi reaksi spontan atas aksi berupa pewarisan yang diberikan oleh pengalaman sebelumnya ketika melakukan interaksi dengan orang di sekitarnya (Suciati dan Agung 2014).

Berangkat dari karakter keluarga yang pada awalnya tidak menyetujui dan menganggap *moshing* merupakan bentuk aktivitas yang tidak seharusnya dilakukan, tidak menyurutkan energi HB (24) untuk tetap berada pada dunia *hardcore*.

"Masih banyak kegiatan lain yang dapat dilakukan yang lebih positif" (Wawancara dengan HB, 23 Februari 2023).

Hingga saat ini, pemuda HB (24) tidak hanya terlibat sebagai pelaku *moshing*, tetapi juga sebagai vokalis dari salah satu band *hardcore*

bernama Interaddcrust serta anggota aktif dari Komunitas Titik Dua Kolektif. Pada kasus ini, HB (24) telah membangun posisinya sebagai penikmat musik *hardcore* karena keterlibatannya tidak hanya sebatas mendengarkan lagu-lagunya, tetapi juga aktif terlibat dengan berbagai aktivasi yang dibentuk seperti acara diskusi mengenai skena musik *underground*, termasuk *moshing*, dan tema diskusi-diskusi lainnya. Tidak berhenti hanya sampai situ, HB (24) juga telah berperan aktif untuk menjadi salah satu individu yang menciptakan program-program di Titik Dua Kolektif, salah satunya adalah pasar gratis. Pasar gratis merupakan gerakan yang mengadaptasi dari gerakan "*food not bombs*" yang terjadi di Amerika Serikat, di mana konsep pergerakannya adalah dengan berbagi makanan, barang, ide atau gagasan secara gratis, sehingga membuat dunia *hardcore* sebagai rumah baru bagi pemuda HB untuk melampiaskan segala bentuk ekspresinya. Dinamika tersebut juga menjadi salah satu latar belakang yang kuat bagi pemuda HB (24) untuk melakukan pembuktian diri terhadap keluarganya. Singkat mengenai profil komunitas Titik Dua Kolektif, komunitas tersebut bergerak sebagai penyelenggara acara musik *underground*. Meski terkenal sebagai penyelenggara acara, Komunitas Titik Dua Kolektif juga membuka ruang diskusi santai mengenai dinamika musik *underground*. Hal tersebut yang pada akhirnya mampu mengubah persepsi keluarganya terhadap dunia *hardcore*, tak terlebih dengan *moshing* sendiri. Keluarga HB (24) menyampaikan bahwa dunia yang dimilikinya saat ini menjadi ekspresi positif berupa kebahagiaan yang tidak bisa didapatkan pada aktivitas lain. Mazhab Chicago telah menegaskan bahwa budaya yang dianggap memiliki nilai-nilai menyimpang yang lahir dari para pemuda merupakan bentuk sikap yang normal jikalau masyarakat awam memosisikan diri sebagai pelaku di dalamnya. Terbukti dari pemaparan salah satu narasumber yang demikian:

“Mungkin mereka (masyarakat awam) menganggap negatif karena mereka gak ada di dalamnya, Mas. Mungkin ketika aku di posisi mereka juga berpikir demikian, jadi buat aku gak masalah selagi ini gak mengganggu mereka, dan aku berhak merasa bahagia atas duniaku sendiri, Mas” (Wawancara dengan RGM, 10 Maret 2023).

Narasumber RGM hanya menginginkan ruang yang lebih bebas untuk melampiaskan ekspresinya sesaat, baik melalui *moshing* ataupun aktivasi lainnya seperti menjadi musisi, membuat gerakan sosial, dan diskusi mengenai dinamika dunia *underground*.

Membahas mengenai komunitasnya, dari kedua komunitas di atas, keduanya merupakan komunitas yang bergerak secara informal dan bersifat sukarela. Kehadirannya berasal dari jalinan perilaku, interaksi, nilai dan norma, relasi antar pribadi dan profesional yang sama melalui aktivitas yang dibangun di tengah individu dan/atau kelompok (Irawan 2018). Dengan kata lain, tidak terdapat susunan struktur organisasi di dalamnya, tetapi hanya menjadi wadah untuk menyatukan selera terhadap musik *hardcore*. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, komunitas Titik Dua Kolektif dan Progression Malang memiliki keselarasan terhadap pergerakannya, salah satunya sebagai penyelenggara acara untuk menentukan lokasi, waktu, dan pembuat peraturan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2018), terdapat perbedaan mengenai medium dalam melampiaskan ekspresi sosial. Pada penelitian ini, *moshing* berperan sebagai wadah bagi pelakunya untuk menuangkan segala bentuk ekspresi. Kendati penelitian sebelumnya berbicara mengenai ekspresi sosial dalam bentuk kritik sosio-kultural yang disuarakan oleh komunitas *Street Punk* di Medan, bagi kalangan pemuda pada komunitas *Hardcore* di Malang Raya, ekspresi yang disampaikan berupa rasa untuk bersenang-senang ketika menikmati alunan musik *hardcore*. Selain itu, *moshing* kerap

dijadikan untuk ajang pembuktian diri atas pengalaman-pengalaman masa lampau seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Selanjutnya pada penelitian lain yang dilakukan oleh Poetra (2018), menitikberatkan pada bentuk isu yang disuarakan oleh salah satu band indie di Surabaya bernama Extraminalos, yaitu isu sosial yang diselipkan pada lirik-lirik lagunya. Selain lirik lagu, *moshing* sendiri bagi mereka juga dijadikan sebagai wadah untuk menciptakan karakter melawan atas isu sosial yang terjadi. Sedangkan temuan yang terdapat di penelitian ini, keresahan pribadi berupa pembuktian diri terhadap lingkungan sekitar, menjadi latar belakang bagi pelaku *moshing* untuk merasa bebas dalam berekspresi melalui *moshing*. Penelitian terakhir oleh Cahyawati (2018), kajian utamanya berbicara perihal anggapan negatif masyarakat Desa Sigedang terhadap subkultur remaja muslim penggemar musik metal. Sama halnya dengan *moshing*, eksistensinya di Malang Raya sebagai produk yang dilahirkan dari skena *underground* masih menerima beragam anggapan negatif, salah satunya dari keluarga pelaku *moshing* itu sendiri. Di penelitian sebelumnya, latar belakang yang dilakukan oleh remaja muslim akibat keterbatasan referensi musik yang hanya berkiblat pada genre dangdut, pop melayu, dan kasidah. Sedangkan pada kasus *moshing*, gerakan yang terkesan layaknya tawuran dengan saling mendorong, memukul dan menendang satu dengan lainnya, menjadikan alasan yang kuat bagi masyarakat awam untuk melihatnya dengan sebelah mata.

Howard S. Becker melihat fenomena subkultur sebagai Outsiders (1963) yang memiliki dua sudut pandang bersifat kontradiktif, dari pelaku *deviant subcultures* dan masyarakat umum. Bukan tanpa sebab, pelaku subkultur memiliki norma dan nilai sendiri yang tentunya dibangun tidak diperuntukkan untuk individu atau kelompok di luar dunianya. *Moshing* bagi Mazhab Chicago dilihat sebagai suatu bentuk jawaban yang normal bagi pelaku di dalamnya untuk melampiaskan berbagai macam ekspresi

dengan berbagai latar belakang yang dialaminya. Dalam melihat fenomena status pelaku *moshing* sebagai penikmat musik *hardcore*, Becker telah menganalisis bahwa fenomena anak muda dalam menggandrungi musik dikatakan sebagai cara yang dibentuk untuk memenuhi kepuasan diri serta membuktikan pencapaian posisi sebagai musisi sehingga individu (pelaku *moshing*) mampu lebih merasa bebas tanpa perlu mengikuti arus berupa selera dari masyarakat umum. Oleh karena itu, nilai tersebut yang tidak mampu dirasakan oleh masyarakat umum sehingga hanya dengan mengetahui teknis gerakannya, membuat *moshing* dianggap sebagai suatu hal yang negatif seperti tawuran.

Tidak hanya berhenti sampai di situ, terdapat sumbangsih lain yang diberikan oleh Sarah Thornton berupa konsep modal subkultural. Sebagai tokoh awal yang mengembangkan gagasan konsep modal subkultur, Thornton melihat subkultur sebagai mekanisme budaya atau pengetahuan dalam mengonstruksi makna simbolik yang berada di dalamnya (Wijaya dan Pandin 2022). Lebih lanjut menurut Thorton,

pemuda sebagai pelaku subkultur telah membedakan perannya dari pemuda lain dengan berlandaskan modal subkultur karena modal subkultur bekerja dengan mengonstruksi nilai simboliknya sendiri dalam melawan arus (Jensen 2006).

“Subcultural capital comprises artefacts and knowledge which, within a specific subculture, are recognized as tasteful, ‘hip’ and sophisticated”

Pada konteks *moshing*, terdapat beberapa nilai berupa aturan umum yang telah disepakati bersama seperti ketika terdapat pelaku *moshing* yang sedang terjatuh, maka pelaku lain yang mendapati hal tersebut segera membantu orang itu untuk berdiri kembali. Selain itu, tidak diperbolehkan untuk menggunakan atribut yang berbaya seperti gelang/jaket/kalung yang berduri (Putra 2019). Meski aturan tersebut tidak disampaikan secara tertulis, terdapat pula aturan-aturan tertulis yang juga harus dipatuhi untuk menjaga kondusifitas acara.

Tabel 1. Event Rules

EVENT RULES	
Peraturan Tertulis (Poster Acara)	Peraturan Tidak Tertulis (Lisan)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberlakuan tiket sekali masuk. 2. Mengeluarkan paksa pelaku yang tidak kondusif (berkelahi). 3. Himbauan untuk mengamankan barang pribadi. 4. Larangan melakukan kekerasan dan pelecakan seksual. 5. Panitia mengambil tindakan untuk mengeluarkan penonton yang tidak taat aturan. 6. Screening hal-hal yang membahayakan, termasuk benda tajam sebelum memasuki venue. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Himbauan untuk tidak merokok di dalam venue. 2. Menekankan ke kesadaran diri untuk tau apa saja barang yang boleh dan tidak boleh di bawa ke dalam acara. 3. Menekankan kepada audience untuk memahami risiko ketika datang ke acara musik hardcore dan ketika <i>moshing</i>. 4. Tidak melakukan <i>moshing</i> yang berlebihan.

Dibuatnya aturan ketika sedang *moshing* membuktikan bahwa eksistensi *moshing* tidak sepenuhnya hadir sebagai ruang yang memiliki kebebasan untuk berekspresi,

karena individu dapat disebut bebas apabila tidak terdapat halangan dan larangan untuk berbuat apa pun (Posangi 2018). Selain aturan yang mengikat, data dari hasil observasi di lapangan

juga menunjukkan adanya pengawasan dari pihak berwajib seperti aparat kepolisian, TNI, dan satpam untuk menjaga kondusifitas ketika *moshing*. Padahal jika berbicara mengenai sejarah kemunculannya di Amerika, *moshing* hadir sebagai bentuk perlawanan atas kemapanan yang dilanggengkan oleh pihak pemangku kebijakan serta menekankan terhadap ekspresi kebebasan (Robbyansyah 2012). Akan tetapi, pada kenyataannya telah terjadi kontrol individu di dalamnya. Maka dari itu, eksistensi skena *hardcore* dan gerakan *moshing* di Malang Raya mengalami perbedaan dalam konsep kebebasan, yaitu kebebasan yang masih terikat dengan aturan sehingga konsep kebebasan yang diterapkan masih berdasarkan pada rasa tanggung jawab (Posangi 2018).

Berbicara mengenai aturan *moshing*, umumnya, untuk aturan tertulis dominan diterapkan oleh penyelenggara acara, sedangkan aturan tidak tertulis lainnya, biasa disampaikan oleh individu yang telah terjun lebih lama melalui himbuan di *venue* dan diskusi atau sesi *sharing* selepas acara musik *hardcore* berlangsung. Hal tersebut terjadi karena *moshing* berpotensi menimbulkan kepentingan pribadi untuk saling menyakiti dengan berlindung di balik tarian *moshing* tersebut (Edwards 2013). Salah satu narasumber berinisial HB (24) menekankan bahwa di dalam dunia *moshing* risiko terkena senggolan, pukulan, dan tendangan sangatlah besar, sehingga sudah sepatutnya para penikmat musik dan pelaku *moshing* yang berkecimpung di dalamnya, telah lebih dulu memahami segala risiko yang berpotensi membahayakan diri sendiri. Selain itu, aksi-aksi di luar *gigs* yang pernah dialami seperti pengeroyokan antar massa dari masing-masing band, membuatnya semakin tegas untuk tidak berada pada dunia tersebut. Maka dari itu, pembentukan aturan di dalamnya digunakan untuk memberikan tanggung jawab kepada para penikmat di dalamnya meskipun sebagai ruang bebas berekspresi agar tidak menimbulkan kejadian yang membahayakan antar pelaku *moshing*. Di

luar itu, kesalahpahaman akan makna *moshing* sendiri merupakan fase untuk belajar memahami lebih dalam terhadap dunia *hardcore*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat dipaparkan bahwa kehadiran *moshing* pada skena musik *hardcore* digunakan untuk mengapresiasi alunan lagunya di arena yang telah disediakan bernama *moshpit*. Beragam jenis *moshing* telah hadir mewarnai keberagamannya seperti *two-step*, *violence dance*, *wall of death*, *stage dive*, *crowd killer*, dan *pogo*, yang juga telah digolongkan menjadi *hardcore* positif dan negatif berdasarkan latar belakang tiap-tiap band *hardcore*, seperti *mindset* hidup masing-masing personil dan penikmat musiknya atau arah pergerakannya. Salah satu *mindset* yang tergolong sebagai *hardcore* positif dan telah tumbuh subur di skena musik *hardcore* yaitu *straight edge*, merupakan *mindset* yang mendeklarasikan secara simbolik menggunakan lambang “X” untuk bebas dari rokok, minuman beralkohol, dan seks. Selain *mindset* hidup, golongan *hardcore* positif juga didukung oleh keberadaan *moshing* di dalamnya, di mana dominasi *moshing* yang dilakukan untuk mengapresiasi musik *hardcore* berupa *moshing* jenis *two-step* dan *stage dive*. Melangkah pada *hardcore* negatif, umumnya diberi simbol berupa gambar tengkorak karena identik dengan hal yang sifatnya melawan dan kematian, serta visualisasi ekspresi terhadap setan. Selain itu, nuansa seperti di neraka juga turut mendukung latar belakang dan pergerakan suatu band *hardcore*, sehingga esensi yang diciptakan seakan-akan bergerak pada jalur negatif. Sedangkan dalam mengapresiasi musiknya, golongan *hardcore* negatif lebih dominan melakukan tarian jenis *moshing* berupa *violence dance*. Meskipun bukan menjadi suatu keharusan untuk melakukan *moshing* sesuai golongan *hardcore* positif dan negatif, namun hal tersebut sebagai salah satu bentuk perjuangan bagi pemuda di Malang Raya untuk memberikan kontra-narasi kepada

pelaku akan makna *moshing* yang sebaiknya.

Bagi pemuda di Kota Malang, *moshing* tidak hanya ada sebagai tarian apresiasi, tetapi juga hadir sebagai ruang berekspresi ketika suasana hati sedang dalam masalah, rasa jenuh dan lelah setelah berkegiatan penuh; sebagai ajang *having fun* untuk melampiaskan aura negatif yang akhirnya dijadikan sebagai aura positif; serta kepuasan batin yang lebih dalam menikmati musik *hardcore*. Selaras dengan hal tersebut, Mazhab Chicago melihatnya sebagai bentuk *deviant subcultures* karena keberadaannya mampu melahirkan nilai dan norma budayanya sendiri, yang tidak mampu didapatkan pada kehidupan sehari-hari akibat aturan masyarakat umum yang membatasi. Hal tersebut telah diamini oleh Howard S. Becker, di mana anak muda yang bergelut di dunia subkultur telah menciptakan aturannya sendiri agar tidak terikat dengan nilai dan norma dari budaya dominan. Selain itu, keberadaan *moshing* bagi pemuda di Kota Malang tidak dapat selamanya dikatakan sebagai budaya yang menyimpang, karena Mazhab Chicago telah menegaskan bahwa nilai-nilai subkultur, dalam hal ini *moshing* yang dianggap seperti gerakan tawuran merupakan bentuk sikap yang normal jikalau memposisikan diri sebagai pelaku di dalamnya. Meskipun hadir sebagai ruang bebas berekspresi, *moshing* telah menciptakan aturan dasar yang sering disampaikan, yaitu untuk tidak berlebihan melakukan *moshing*, dan ketika terdapat pelaku *moshing* yang terjatuh di *moshpit*, pelaku lainnya segera bertindak untuk membangunkannya kembali. Bagi pemuda di Malang Raya, aturan tersebut tidak semata-mata ada untuk dipatuhi, kendati juga ingin menciptakan untuk memberikan ruang aman dan nyaman bagi para pelakunya. Dengan begitu, eksistensi *moshing* bagi pemuda pada komunitas *hardcore* di Malang Raya memiliki sifat bebas mengikat, yaitu kebebasan yang berlandaskan sikap tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. 2003. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi* 27(10):179-188.
- Arief, Faizal. 2021. "Pergerakan Musik Underground Di Kota Malang." *MalangTimes.Co.Id*.
- Asmara, I Gusti Ngurah A. T. 2016. "Penampil Perempuan Dalam Musik Metal Underground: Sebuah Kajian Kriminologi Budaya dan Feminis." Universitas Indonesia.
- Aufar, Ahmad Z. 2021. "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa Penggemar Musik Metal Di Yogyakarta." Naskah Publikasi Program Studi Psikologi. (<https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/13458/>).
- Bennett, Andy, dan Keith Kahn-Harris. 2004. *After Subculture: Critical Studies in Contemporary Youth Culture*. London: Red Globe Press.
- Cahyawati, Unik D. 2018. "Subkultur Remaja Muslim Putri Penggemar Musik Metal (Studi Kasus Di Desa Sigidang, Kejajar, Wonosobo)." *Jurnal Penelitian Humaniora* 19(2):1-10.
- Damayanti, Riantika S. 2012. "Produksi Kultural Dan Implikasi Sejarah Dalam Musik Metal." *CiptaCitaKarsaKarya.Blogspot.Com*. Diakses dari (<http://ciptacitakarsakarya.blogspot.com/>).
- Dwitasari, Putri, Nurina O. Darmawati, Naufan Noordyanto, Vonny A. Sittasya, Weldiyanti Zulranyah, Fathinah D. Raihanah, dan Aprilia A. Karim. 2020. "Penggunaan Metode Observasi Partisipan Untuk Mengidentifikasi Permasalahan Operasional Suroboyo Bus Rute Merr-ITS." *Jurnal Desain IDEA* 19(2):53-57.
- Edwards, William T. 2013. "Dive Into the Pit: Moshing and Its Effects On Perceived Stress." University of Southern Mississippi's Honors Theses. (https://aquila.usm.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1181&context=honors_theses).

- Gea, Antonius A. 2011. "Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu." *HUMANIORA* 2(1):139-150.
- Hadi, Ahmad F. 2008. "Perkembangan Musik Punk Di Amerika Serikat Tahun 1974-1980." Universitas Indonesia.
- Hardjo, Suryani. 2004. "Kemampuan Mengendalikan Emosi Negatif Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah." Universitas Medan Area.
- Hebdige, Dick. 2004. "Subculture: The Meaning of Style." pp. 1314 in *Literary theory: an anthology*.
- Irawan, Bambang. 2018. "Organisasi Formal Dan Informal: Tinjauan Konsep, Perbandingan, dan Studi Kasus." *Jurnal Administrative Reform* 6(4):195-220.
- Jensen, Sune Q. 2006. "Rethinking Subcultural Capital." *Young* 14(3):257-276.
- Kurniasari, Triliana, Taufik Suprihatini, dan Triyono Lukmantoro. 2013. "Eksistensi Graffiti Sebagai Media Ekspresi Subkultur Anak Muda." *Interaksi Online* 2(2).
- Kurniawan, Agus. 2018. "Artistik Tengkorak Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kuswarno, Engkus. 2006. "Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis." *MediaTor* 7(1):47-57.
- Lukisworo, Agustinus A., dan Oki R. Sutopo. 2017. "Metal DIY: Dominasi, Strategi, Dan Resistensi." *Jurnal Studi Pemuda* 6(2):578-589.
- Maika, Amelia, Andy Bennett, Ariefa Efaningrum, Basri Amin, Derajad Widhyarto, Desintha Asriani, Abdul Kadir, M. Azca, M. Arrobbi, Meredian Alam, Oki Sutopo, Pam Nilan, Sidiq Hari M., Subando Margono, Suharko, Tadjuddin Effendi, Wahyu Kustiningsih, Wenty Minza, and Wisnu Adiputra. 2014. *Buku Panduan Studi Kepemudaan: Teori, Metodologi, Dan Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Youth Studies Centre (YouSure) Fisiopol, Universitas Gadjah Mada.
- Mallisa, Avelino R. P. 2012. "Pusat Pertunjukan Dan Interaksi Komunitas Musik Kaum Muda Di Yogyakarta." Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Maulana, Rifqy A. N. 2022. "Musik Cadas Sebagai Representasi Emosi (Studi Pada Penikmat Hardcore Punk Surabaya)." *Sintesa* 1(2):1-7.
- Murtono, Taufik, dan Rio K. Widakdo. 2015. "Rekonstruksi Citra Musik Hardcore Melalui Penciptaan Video Musik Dengan Teknik Penyuntingan Composting." *CAPTURE: JURNAL SENI MEDIA REKAM* 6(2):85-100.
- Poetra, Advent I. H. 2018. "Exterminalos Sebagai Pelaku Budaya (Studi Cultural Studies Terhadap Musik Indie di Surabaya)." Universitas Brawijaya.
- Posangi, Said S. 2018. "Hakikat Kebebasan Berpikir Dan Etika." *Irfani* 14(1):77-86.
- Pratama, Rizky K. 2021. "Pergerakan Musik Underground Di Kota Malang." *TimesIndonesia.Co.Id*. Diakses dari (<https://timesindonesia.co.id/entertainment/332688/pergerakan-musik-underground-di-kota-malang>).
- Putra, Yoga N. 2019. "All Hail Metalheads: Kajian Identitas Metalheads Dan Komunitas Metal Di Provinsi Lampung." Universitas Lampung.
- Radio Clinic. 2008. Musik Underground dilarang. *Radio Clinic*. Diakses dari (<http://radioclinic.com/2008/02/26/musik-underground-dilarang/>)
- Rahardjo, Mudjia. 2011. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Materi Kuliah Metodologi Penelitian)" Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahman, Arief. 2017. "PERANCANGAN HANDBOOK 'KULTUR GIGS' DI YOGYAKARTA." Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rambe, Akyhar Z. 2014. "Musik Underground

- Pada Komunitas Rumah Seni Labuhan Batu Di Rantaurapat." Universitas Negeri Medan.
- Robbyansyah, Muhamad. 2012. "Sebuah Kajian Cultural Criminology Atas Moshing Di Dalam Konser Underground." *Jurnal Kriminologi Indonesia* 7:340-354.
- Rossmayani, Mega, dan Inko S. Dewanto. 2018. "Menggeser Stigma Masyarakat Terhadap Musik Di Kota Bandung Melalui Media Series." *Jurnal Rekamakta Institut Teknologi Nasional*.
- Septiyan, Dadang D. 2017. "Komunitas Musik Hardcore Straight Edge Di Kabupaten Batang (Kajian Tentang Analisis Bentuk Musik Dan Aktivasnya)." *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni* 2(1):91-106.
- Sirait, Markus. 2018. "Musik Pada Komunitas Street Punk Di Kota Medan." *Jurnal Warna* 2(2):43-56.
- Siwi, Yogi R. 2020. "Strategi Komunikasi Penganut Ideologi Straight Edge dalam Menyampaikan Gaya Hidup Sehat Anti Napza pada Komunitas Musik Underground di Yogyakarta." Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Soleh, Ady M. 2013. "Metalhead (Studi Deskriptif Gaya Hidup Pendukung Subkultur Metalhead Di Kota Surabaya)" *Jurnal Universitas Airlangga* 1-14.
- Suciati, Rina. dan Ivan M. Agung. 2014. "Perbedaan Ekspresi Emosi Pada Orang Batak, Jawa, Melayu, Dan Minangkabau." *Jurnal Psikologi* 12(2):99-108.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, Agung. 2021. "Punk: Pengamen Jalanan Dan Sebuah Subkultur Dari Kehidupan Urban Di Kota Medan." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7(1):98. doi: 10.24114/antro.v7i1.24738.
- Satyaperkasa, Rayi, S. 2011. "Tinjauan Tipografi Pada Cover Album Musik Hardcore Bandung Tahun 2000-2010." Universitas Komputer Indonesia.
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syurvavin, Ahmad H. 2017. "Proses Internalisasi Straight Edge Sebagai Identitas Sosial (Studi Kasus Pada Kelompok Hardcore Straight Edge Depok)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40937/1/AHMAD%20HARTADI%20SYURYAVIN-FISIP.pdf>).
- Wijaya, Brillian N., dan Moses G. R. Pandin. 2022. "Persepektif Ilmu-Ilmu Sosial di Era Digital: Disrupsi, Emansipasi, dan Rekognisi." *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 6(1):94-100.
- World, Dazzle. 2022. "Dazzle World." Instagram. Diakses dari (<https://www.instagram.com/dazzleworldddd/#>).
- Yudanti, Alifia P. 2021. "Nikmati Musik Dengan Moshing: Penyebab, Jenis, Dan Kasus Tragis Yang Pernah Terjadi." *SindoNews.Com*. Diakses dari (<https://gensindo.sindonews.com/read/449524/700/nikmati-musik-dengan-moshing-penyebab-jenis-dan-kasus-tragis-yang-pernah-terjadi-1623139617/20>).